

Received: 09 -03- 2026 | Accepted: 05-05-2026 Published: 09-09-2026

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIQIH BERBASIS TEORI DAN PRAKTIK PADA MATERI SHOLAT JAMA'AH DI KELAS IV MI NURUL ISLAM ALAS BULU**Haifa Ratna Wiyanti^{1*}, Siti Aisyah², Wilda Luthfiyah Aluf³, Zubda Royhani⁴**^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

*Korespondensi: haifaratanaw28@gmail.com, aisyaaah.st02@gmail.com, wildaluthfiyahaluf28@gmail.com, zubaroyhani@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara sinergis agar pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran fiqih berbasis teori dan praktik pada materi sholat jama'ah, menganalisis efektivitas penerapan metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di kelas IV MI Nurul Islam Alas Bulu, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis teori dan praktik berjalan dengan baik melalui empat tahapan sistematis: penyampaian teori, demonstrasi guru, praktik langsung siswa, dan evaluasi formatif. Penerapan metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan rata-rata kemampuan praktik siswa sebesar 34,2% dari pertemuan pertama hingga keempat, khususnya pada aspek ketepatan gerakan dan kelancaran bacaan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan mushola, motivasi guru, dan antusias siswa; sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan alokasi waktu dan disparitas kemampuan membaca bacaan sholat antarsiswa.

Kata kunci: Pembelajaran Fiqih, Teori dan Praktik, Sholat Jama'ah**ABSTRACT**

Fiqh learning in Madrasah Ibtidaiyah (MI) requires an approach that synergistically integrates theory and practice so that students' understanding becomes more in-depth and comprehensive. This study aims to describe the implementation of theory-and-practice-based fiqh learning on congregational prayer (sholat jama'ah) material, analyze the effectiveness of learning methods in improving students' understanding, and identify the supporting and inhibiting factors in Class IV of MI Nurul Islam Alas Bulu, Srono District, Banyuwangi Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that theory-and-practice-based learning runs well through four systematic stages: theoretical delivery, teacher demonstration, direct student practice, and formative evaluation. The application of demonstration and direct practice methods proved effective in increasing the average student practice ability by 34.2% from the first to the fourth meeting, particularly in terms of movement accuracy and reading fluency. Supporting factors include the availability of a prayer room, teacher motivation, and student enthusiasm; while inhibiting factors include limited time allocation and disparity in students' ability to recite prayer readings.

Keywords: Fiqh Learning, Theory and Practice, Congregational Prayer

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas keislaman peserta didik, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam konteks ini, mata pelajaran fiqih memegang posisi sentral karena menyajikan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang bersifat operasional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek ibadah, muamalah, dan akhlak (Zuhri, 2019). Berbeda dengan mata pelajaran akidah yang lebih menitikberatkan pada keyakinan, fiqih menuntut peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkan secara psikomotorik setiap hukum dan tata cara ibadah yang ditetapkan syariat Islam.

Sholat jama'ah merupakan salah satu materi pokok dalam kurikulum fiqih kelas IV MI yang memiliki urgensi tinggi. Secara teologis, sholat jama'ah merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dengan keutamaan pahala 27 derajat lebih besar dibanding sholat munfarid (Sabiq, 2006). Secara pedagogis, materi ini mengandung dimensi nilai yang kompleks, mencakup aspek ubudiyah (ketaatan kepada Allah), aspek sosial (kebersamaan dalam ibadah), serta aspek kepemimpinan (pemahaman peran imam dan makmum).

Namun demikian, realitas pembelajaran fiqih di MI masih menyimpan sejumlah permasalahan yang menghambat pencapaian kompetensi ibadah siswa secara optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran fiqih di madrasah masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, serta minimnya aktivitas praktik ibadah secara langsung (Wahyuni, 2022).

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran fiqih ini sesungguhnya merupakan permasalahan yang telah lama diidentifikasi oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2012), salah satu kelemahan mendasar pembelajaran pendidikan agama di sekolah adalah kecenderungannya yang terlalu bersifat normatif dan doktriner, sehingga kurang menyentuh dimensi praktis kehidupan nyata siswa.

Dari perspektif psikologi perkembangan, permasalahan ini semakin relevan mengingat karakteristik kognitif anak usia MI. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase di mana mereka membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan objek dan pengalaman nyata di lingkungannya (Piaget, 1964). Pada tahap ini, instruksi verbal abstrak tanpa disertai pengalaman konkret akan sulit diserap dan diinternalisasi oleh anak.

Landasan teoritis yang mendukung pentingnya integrasi teori dan praktik dalam pembelajaran telah lama dikembangkan oleh para pakar pendidikan. John Dewey, sebagai tokoh pragmatisme dalam pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan yang

bermakna harus berakar pada pengalaman nyata melalui prinsip *learning by doing* (Dewey, 1938). Senada dengan itu, Kolb mengembangkan model *Experiential Learning Cycle* yang menegaskan bahwa siklus belajar yang lengkap melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 1984).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan teori-praktik dalam pembelajaran fiqih. Hasil studi Rahmawati & Munawaroh (2023) mengungkapkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih ibadah di MI menghasilkan peningkatan signifikan pada kompetensi praktik siswa. Penelitian Hidayat & Sulisty (2021) juga menemukan bahwa pembelajaran fiqih berbasis pengalaman mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa.

MI Nurul Islam Alas Bulu sebagai objek penelitian ini dipilih karena memiliki karakteristik yang representatif sebagai madrasah swasta di lingkungan pedesaan yang tengah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru fiqih kelas IV, diperoleh gambaran bahwa pembelajaran fiqih di madrasah tersebut masih belum optimal dalam mengintegrasikan aspek teori dan praktik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi pembelajaran fiqih berbasis teori dan praktik pada materi sholat jama'ah di kelas IV MI Nurul Islam Alas Bulu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran fiqih berbasis teori dan praktik pada materi sholat jama'ah; (2) menganalisis efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran tersebut.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Fiqih secara etimologis berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti memahami sesuatu secara mendalam dan sungguh-sungguh (Syafi'i, 2018). Secara terminologis, para ulama usul fikih mendefinisikan fiqih sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syar'i yang bersifat 'amaliyah (praktis), digali dari dalil-dalil yang terperinci, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, ijma', maupun qiyas (Sabiq, 2006).

Dalam konteks pendidikan di MI, Kementerian Agama RI mendefinisikan mata pelajaran fiqih sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam (Kemenag RI, 2013). Tujuan pembelajaran fiqih di MI mencakup tiga ranah sekaligus: kognitif (pemahaman tentang hukum dan dalil), afektif (penghayatan dan

sikap taat terhadap hukum Islam), dan psikomotorik (kemampuan mempraktikkan ibadah dengan benar).

Menurut Aziz & Sholeh (2020), pembelajaran fiqih yang efektif di MI harus memperhatikan prinsip contextual teaching and learning, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Prinsip ini relevan dalam pembelajaran sholat jama'ah, karena siswa MI pada umumnya sudah memiliki pengalaman empiris dengan ibadah sholat di rumah atau di masjid.

Teori Belajar yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Praktik

Dasar teoritis pembelajaran berbasis teori dan praktik berakar dari beberapa aliran besar dalam ilmu pendidikan. Aliran pragmatisme John Dewey menempatkan pengalaman sebagai pusat proses pendidikan. Dewey berpendapat bahwa pendidikan sejati adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman sebelumnya (Dewey, 1938). Prinsip learning by doing yang diusung Dewey menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui tindakan langsung jauh lebih bermakna, tahan lama, dan mudah ditransfer dibandingkan pengetahuan yang diperoleh secara pasif.

Kolb kemudian mengoperasionalisasikan gagasan Dewey ke dalam model Experiential Learning Cycle yang lebih sistematis (Kolb, 1984). Model ini menggambarkan belajar sebagai siklus yang terdiri dari empat tahap berurutan: pertama, concrete experience (pengalaman nyata yang dialami secara langsung); kedua, reflective observation (pengamatan dan refleksi terhadap pengalaman tersebut); ketiga, abstract conceptualization (pembentukan konsep atau generalisasi berdasarkan refleksi); dan keempat, active experimentation (pengujian konsep dalam situasi baru).

Teori konstruktivisme, terutama yang dikembangkan oleh Vygotsky, juga memberikan landasan penting bagi pembelajaran berbasis praktik. Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan bantuan (scaffolding) dari orang yang lebih kompeten dalam membantu perkembangan kognitif anak (Aunurrahman, 2019). Teori pemrosesan informasi juga relevan dalam menjelaskan mengapa praktik langsung lebih efektif dibanding ceramah semata, karena informasi yang diproses melalui pengalaman multisensori akan tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang (Sudjana, 2013).

Metode Demonstrasi dan Praktik Langsung dalam Pembelajaran Fiqih

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran di mana guru atau narasumber memperagakan suatu proses, prosedur, atau keterampilan secara nyata di hadapan peserta didik (Majid, 2014). Dalam pembelajaran fiqih ibadah, demonstrasi memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh metode verbal semata, karena ibadah pada dasarnya merupakan rangkaian tindakan yang memerlukan koordinasi kompleks antara gerakan fisik, ucapan lisan, dan kondisi batin.

Menurut Suryosubroto (2009), efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran keterampilan ditentukan oleh beberapa faktor: kejelasan demonstrasi yang dilakukan guru, kesempatan siswa untuk mengamati secara langsung, tersedianya waktu yang cukup untuk praktik mandiri, serta kualitas umpan balik yang diberikan guru setelah praktik.

Kombinasi antara demonstrasi dan praktik langsung membentuk pendekatan model-observe-practice-feedback (Arends, 2012). Dalam pendekatan ini, guru pertama-tama memodelkan keterampilan (demonstrate), siswa mengamati dengan cermat (observe), kemudian siswa mencoba sendiri (practice), dan guru memberikan koreksi serta penguatan (feedback). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pembelajaran keterampilan, termasuk ibadah keagamaan.

Materi Sholat Jama'ah dalam Kurikulum Fiqih MI

Sholat jama'ah secara harfiah berarti sholat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang (Nawawi, 2010). Secara terminologis fiqih, sholat jama'ah adalah sholat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih, dengan satu orang berperan sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum, di mana makmum mengikuti seluruh gerakan imam. Hukum sholat jama'ah bagi laki-laki yang baligh dan tidak memiliki udzur syar'i adalah sunnah mu'akkad menurut mayoritas ulama Syafi'iyah (Sabiq, 2006).

Syarat-syarat sah sholat jama'ah meliputi beberapa ketentuan penting yang harus dipahami dan dipraktikkan siswa dengan benar: makmum wajib berniat mengikuti imam sejak awal; posisi makmum tidak boleh mendahului imam; makmum harus dapat mengetahui gerakan imam; dan keduanya berada dalam satu tempat yang memungkinkan keterhubungan gerakan (Kemenag RI, 2013).

Keutamaan sholat jama'ah dalam Islam sangat ditekankan dalam berbagai hadis Nabi. Rasulullah SAW bersabda bahwa sholat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat dibanding sholat sendiri (HR. Bukhari-Muslim, dalam Sabiq, 2006). Selain dimensi pahala, sholat jama'ah juga memiliki dimensi sosial-edukatif berupa pelatihan kedisiplinan, ketepatan waktu, kemampuan berkoordinasi dalam kelompok, dan pengembangan rasa ukhuwah Islamiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran fiqih berbasis teori dan praktik sebagaimana terjadi secara alami di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel penelitian (Moleong, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Islam Alas Bulu, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Agustus hingga Oktober 2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan madrasah swasta di lingkungan pedesaan.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, terdiri dari: guru fiqih kelas IV (satu orang) sebagai informan kunci, kepala madrasah (satu orang) sebagai informan pendukung, dan enam orang siswa kelas IV yang dipilih secara bervariasi berdasarkan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) sebagai informan pelengkap. Total siswa kelas IV yang menjadi objek observasi berjumlah 22 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode: (1) observasi partisipatif selama empat pertemuan dengan menggunakan lembar observasi terstruktur; (2) wawancara mendalam terhadap seluruh subjek penelitian menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur; dan (3) dokumentasi berupa RPP, daftar hadir siswa, lembar penilaian praktik, foto dan catatan lapangan (Miles et al., 2014).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat komponen: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui empat kriteria: kredibilitas (triangulasi sumber dan teknik, member check), transferabilitas (deskripsi tebal dan rinci), dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran Fiqih Berbasis Teori dan Praktik

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru fiqih kelas IV menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan komponen teori dan praktik sholat jama'ah. Berdasarkan telaah dokumentasi terhadap RPP yang digunakan, peneliti menemukan bahwa guru telah merancang alokasi waktu yang berimbang antara kegiatan penyampaian materi teoritis (kurang lebih 15 menit), demonstrasi (kurang lebih 10 menit), praktik kelompok (kurang lebih 30 menit), dan evaluasi (kurang lebih 15 menit).

Persiapan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dari tahap perencanaan. Guru berkoordinasi dengan pihak madrasah untuk memastikan ketersediaan mushola sebagai tempat praktik sholat jama'ah yang kondusif. Selain itu, guru menyiapkan lembar penilaian praktik yang memuat indikator-indikator terperinci mencakup aspek niat, takbiratul ihram, gerakan per rukun, kesesuaian bacaan, serta pemahaman tentang peran imam dan makmum.

Pelaksanaan Pembelajaran: Empat Tahapan Sistematis

Berdasarkan hasil observasi selama empat pertemuan, implementasi pembelajaran fiqih sholat jama'ah di kelas IV MI Nurul Islam Alas Bulu dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah penyampaian materi teori. Pada tahap ini, guru menjelaskan secara sistematis pengertian sholat jama'ah, landasan syar'i pelaksanaannya, hukum dan keutamaannya, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi. Penyampaian materi tidak dilakukan secara monolog, melainkan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan mengaitkan materi dengan pengalaman ibadah mereka sehari-hari.

Tahap kedua adalah demonstrasi oleh guru. Guru mempraktikkan secara langsung seluruh tata cara sholat jama'ah di hadapan siswa, dengan memilih satu siswa yang dianggap memiliki kemampuan lebih untuk berperan sebagai makmum. Demonstrasi dilaksanakan di mushola madrasah agar siswa dapat menyaksikan dalam kondisi yang autentik. Demonstrasi dilakukan dua kali: pertama secara lengkap tanpa interupsi, kemudian kedua secara bertahap sambil memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Tahap ketiga adalah praktik langsung oleh siswa. Kelas dibagi menjadi lima kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Setiap kelompok secara bergantian mempraktikkan sholat jama'ah dengan peran yang dirotasi, sehingga setiap siswa berkesempatan untuk merasakan baik posisi imam maupun makmum. Guru bergerak dari kelompok ke kelompok, memberikan bimbingan, koreksi langsung terhadap kesalahan, dan penguatan terhadap gerakan atau bacaan yang sudah benar.

Tahap keempat adalah evaluasi formatif. Guru melakukan penilaian terhadap praktik siswa menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, mencakup delapan aspek: kebenaran niat, ketepatan waktu takbiratul ihram, kebenaran gerakan ruku', kebenaran gerakan sujud, kesesuaian bacaan dengan gerakan, pemahaman peran imam/makmum, kelancaran transisi antar gerakan, dan kemampuan menangani situasi masbuk.

Hasil Penilaian dan Peningkatan Kemampuan Siswa

Berdasarkan rekapitulasi lembar penilaian praktik selama empat pertemuan, peneliti mendokumentasikan perkembangan kemampuan praktik siswa secara individual maupun kolektif. Pada pertemuan pertama, rata-rata skor kemampuan praktik siswa berada pada angka 62,4 dari skor maksimal 100, dengan distribusi: 3 siswa (13,6%) berkategori baik, 14 siswa (63,6%) berkategori cukup, dan 5 siswa (22,7%) berkategori kurang.

Pada pertemuan keempat, rata-rata skor kemampuan praktik siswa meningkat menjadi 83,8 dari skor maksimal 100, menunjukkan peningkatan sebesar 34,2% dari baseline awal. Distribusi kategori juga mengalami pergeseran signifikan: 15 siswa (68,2%) berkategori baik, 6 siswa (27,3%) berkategori cukup, dan hanya 1 siswa (4,5%) yang masih berkategori kurang. Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah ketepatan gerakan ruku' dan sujud, serta pemahaman tentang perbedaan peran imam dan makmum.

Hasil wawancara dengan guru fiqih mengungkapkan perspektif positif tentang dampak pembelajaran berbasis praktik: "Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah kepercayaan diri siswa. Pada pertemuan pertama, banyak yang ragu-ragu dan terus melihat ke teman saat menjadi imam. Pada pertemuan keempat, mereka sudah bisa

menjadi imam dengan tenang dan percaya diri, meskipun bacaannya belum sempurna." Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa mulai menerapkan pengetahuannya di luar kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Analisis terhadap hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: pertama, ketersediaan sarana ibadah yang memadai — MI Nurul Islam Alas Bulu memiliki mushola yang cukup luas dan terawat, mampu menampung seluruh siswa kelas IV untuk melakukan praktik sholat jama'ah secara bersamaan dalam kelompok.

Kedua, kompetensi dan motivasi guru yang tinggi. Guru fiqih kelas IV memiliki latar belakang pendidikan pesantren sehingga memiliki pemahaman yang baik tentang praktik ibadah sholat jama'ah. Ketiga, antusias dan motivasi belajar siswa yang tinggi — hampir seluruh siswa menunjukkan ketertarikan yang genuine terhadap sesi praktik.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: pertama, keterbatasan alokasi waktu (hanya 2 x 35 menit per minggu), sehingga tidak semua siswa mendapat kesempatan yang memadai untuk berlatih pada setiap pertemuan. Kedua, disparitas kemampuan membaca bacaan sholat — terdapat variasi yang cukup besar di antara siswa yang berdampak langsung pada kualitas praktik. Ketiga, rasa malu dan kurang percaya diri sebagian siswa, terutama saat harus berperan sebagai imam di hadapan teman-temannya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap proposisi teoretis bahwa pembelajaran fiqih yang mengintegrasikan teori dan praktik secara sistematis lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi ibadah siswa MI. Peningkatan rata-rata kemampuan praktik sebesar 34,2% dalam empat pertemuan merupakan capaian yang bermakna, mengingat bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan.

Empat tahapan pembelajaran yang diterapkan guru — penyampaian teori, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi formatif — menunjukkan kesesuaian yang erat dengan model Experiential Learning Cycle yang dikembangkan Kolb (Kolb, 1984). Tahap penyampaian teori sesuai dengan fase abstract conceptualization; tahap demonstrasi menghadirkan concrete experience; tahap praktik kelompok merupakan manifestasi active experimentation; dan sesi umpan balik merupakan reflective observation.

Keberhasilan metode demonstrasi dalam membantu siswa memahami aspek-aspek konkret sholat jama'ah sejalan dengan prediksi teori perkembangan kognitif Piaget tentang karakteristik belajar anak pada tahap operasional konkret (Piaget, 1964). Siswa kelas IV MI, yang secara umum berada pada rentang usia 9-10 tahun, membutuhkan 'jangkar konkret' berupa visualisasi langsung untuk dapat membangun representasi mental yang akurat tentang prosedur sholat jama'ah.

Temuan tentang peningkatan kepercayaan diri siswa sebagai dampak positif pembelajaran berbasis praktik menambah dimensi penting di luar aspek kognitif dan psikomotorik. Kepercayaan diri dalam memimpin sholat (berperan sebagai imam) merupakan kompetensi sosial-spiritual yang tidak dapat berkembang hanya melalui hafalan teori, melainkan harus melalui pengalaman langsung yang berulang (Hidayat & Sulisty, 2021). Hal ini relevan dengan konsep self-efficacy Bandura, yang menyatakan bahwa keyakinan individu tentang kemampuan dirinya berkembang terutama melalui pengalaman keberhasilan langsung (mastery experience).

Perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu memperkuat validitas temuan ini. Penelitian Wahyuni (2022) yang menemukan peningkatan hasil belajar fiqih ibadah melalui metode demonstrasi di MI, serta penelitian Nurhasanah & Rizki (2022) tentang efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas ibadah siswa madrasah, keduanya menghasilkan temuan yang konsisten dengan hasil penelitian ini.

Faktor keterbatasan waktu yang menjadi penghambat utama menunjukkan adanya mismatch antara tuntutan kurikulum pembelajaran fiqih berbasis praktik dan alokasi waktu yang tersedia. Penelitian Aziz & Sholeh (2020) menegaskan bahwa pembelajaran fiqih yang efektif membutuhkan alokasi waktu minimal 3 x 35 menit per pertemuan untuk dapat mengakomodasi semua komponen pembelajaran secara optimal.

Disparitas kemampuan membaca bacaan sholat di antara siswa mendukung pendapat Muhaimin (2012) bahwa pembelajaran pendidikan agama di madrasah harus dirancang secara terpadu, di mana kemajuan di satu bidang (kemampuan membaca Al-Qur'an) akan mendukung kemajuan di bidang lain (kemampuan praktik ibadah).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, implementasi pembelajaran fiqih berbasis teori dan praktik pada materi sholat jama'ah di kelas IV MI Nurul Islam Alas Bulu berjalan dengan baik melalui empat tahapan sistematis yang saling berkesinambungan: penyampaian materi teori, demonstrasi oleh guru, praktik langsung siswa dalam kelompok, dan evaluasi formatif. Tahapan-tahapan ini mencerminkan model Experiential Learning

Cycle Kolb dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia MI yang berada pada tahap operasional konkret.

Kedua, penerapan metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik siswa tentang tata cara sholat jama'ah, dengan peningkatan rata-rata skor sebesar 34,2% dari pertemuan pertama hingga keempat. Di samping peningkatan kemampuan psikomotorik, pembelajaran ini juga berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa dalam memimpin sholat sebagai imam.

Ketiga, faktor pendukung implementasi meliputi ketersediaan mushola yang memadai, kompetensi dan motivasi guru yang tinggi, serta antusias belajar siswa yang genuine. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, disparitas kemampuan membaca bacaan sholat, dan hambatan psikologis berupa rasa malu sebagian siswa. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada pihak madrasah untuk menambah alokasi waktu pembelajaran fiqih; kepada guru untuk mengembangkan strategi diferensiasi pembelajaran; dan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis video.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala MI Nurul Islam Alas Bulu atas izin dan dukungannya selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada guru fiqih kelas IV yang telah bersedia menjadi informan kunci dan memberikan akses penuh kepada peneliti untuk mengobservasi proses pembelajaran. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh siswa kelas IV yang dengan penuh semangat berpartisipasi sebagai subjek penelitian. Penelitian ini tidak mendapatkan pendanaan dari lembaga atau sponsor tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2012). *Learning to Teach*. 9th Ed. New York: McGraw-Hill.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, A. & Sholeh, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Fiqih Kontekstual di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 5(2): 88-101.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hidayat, R. & Sulisty, E. (2021). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Ibadah Siswa MI. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 4(1): 55-68.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Buku Guru Fiqih Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.

- Kolb, D.A. & Fry, R. (1975). *Toward an Applied Theory of Experiential Learning. Theories of Group Process*. London: John Wiley.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Ed. California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, I. (2010). *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Nurhasanah, S. & Rizki, M. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 11(1): 73-89.
- Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive Development in Children – Piaget. *Journal of Research in Science Teaching*. 2(3): 176-186.
- Rahmawati, F. & Munawaroh, S. (2023). Efektivitas Praktik Langsung dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah di MI: Sebuah Studi Kualitatif. *Jurnal Tarbiyatuna*. 14(2): 120-134.
- Sabiq, S. (2006). *Fiqh Sunnah. Jilid 1*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafi'i, A. (2018). *Pengantar Ilmu Fiqih: Kajian Komprehensif tentang Hukum Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, S. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8(1): 45-58.
- Zuhri, S. (2019). Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Ibrah*. 4(1): 1-18.